



Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2008-2018

Danar Wiratmoko

Universitas Widya Dharma Pontianak, Indonesia

*Email: danarwiratmoko1992@gmail.com

**Correspondence*

ABSTRAK

Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2008-2018: Pertumbuhan ekonomi menjadi sebagian tujuan negara supaya bisa memberikan peningkatan pembangunan nasional yang bisa mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang dilaksanakan dengan berkesinambungan menurut kapabilitas nasional. Oleh karenanya, tujuan dari studi berikut adalah untuk menguji serta melakukan analisis pengaruh ekspor, impor, nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan memakai teknik analisis regresi dan data time series, maka di peroleh hasil studi sebagai berikut: 1. Bahwasanya secara parsial, variabel Ekspor, Inflasi dan Nilai Tukar memiliki pengaruh yang signifikansi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. 2. Tetapi demikian jika diuji dengan simultan, keempat variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Kata kunci: Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

Economic growth is one of our national goal. It is a way to increase national development and quality of human resource and it is done continuously based on our nation's capability. Therefore, this research goal is to analyze the impact of export, import, exchange rate, and inflation toward Indonesian economic growth. By using regression analysis method and data time series, results have been found as follow: 1. Partially variable of export, inflation, and exchange rate had a significant impact on economic growth while import did not. 2. However, when tested simultaneously, the four variables have significant impacts on Indonesian economic growth.

Keywords: *Export, Import, Exchange Rate, and Economic Growth.*

PENDAHULUAN

Pengertian pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu tahapan kenaikan output per kapita yang terjadi secara konsisten dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah satu parameter kesuksesan pembangunan, dimana parameter keberhasilan pembangunan tersebut sebagai salah satu sumber utama dalam usaha untuk memberikan peningkatan standar kehidupan khalayak (Ali et al., 2018). Semakin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Sukses tidaknya program-program pembangunan di Negara berkembang dinilai dari tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan output dan pendapatan nasional (Akinsola & Odhiambo, 2017).

Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan bagaimanakah kegiatan perekonomian akan memberikan hasil tambahan penghasilan khalayak dalam suatu periode terkhusus. Sebab sebenarnya kegiatan perekonomian adalah suatu tahapan penerapan aspek-aspek produksi guna menghasilkan output, sehingga tahapan berikut apabila sesuai dengan waktunya dapat memberikan hasil sebuah aliran balas jasa terhadap aspek produksi yang dipunyai oleh khalayak. Seiring pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sehingga dikehendaki pula penghasilan khalayak sebagai pemilik aspek produksi pun kemudian turut juga mengalami peningkatan.

Perekonomian area Asean masih dihantui impitan ekonomi global. *The Fed* meninjau bahwasanya ekonomi domestik sudah mulai solid hingga mengambil prosedur *tapering off* yaitu kebijaksanaan moneter selektif. Perihal berikut memberikan dampak kepada kecenderungan “keringnya” arus permodalan melalui Amerika Serikat kepada daerah yang membentuk depresiasi valuta nasional lebih dalam dibanding sebelumnya sudah terjadi. Kemudian Uni Eropa, meskipun umumnya daerah tersebut bisa disebut sudah melewati fase paling buruk dari krisis, tetapi kinerja ekonomi bangsa anggota daerah itu masih amat beragam. Pertumbuhan ekonomi pada era itu pun belum dapat dengan signifikansi memberikan dorongan perkembangan permintaan khalayak terhadap komoditas global, meliputi daerah ASEAN malah sedang mengalami kecondongan “pendinginan” ekonomi yang dapat memberi pengaruh kepada kinerja perdagangan internasional sekarang ini.

Instabilitas nasional menjadi hambatan yang makin krusial kepada ekonomi bangsa daerah ASEAN. Instabilitas wilayah ASEAN mempunyai bermacam bentuk semisal hambatan politik, perekonomian terlebih keamanan. Pengaruh dari bencana alam dahsyat yang menerjang Filipina saat periode 2013, dicabutnya beragam rencana subsidi dan pengimplementasian beragam kebijaksanaan penjaminan sosial di bangsa wilayah, pergantian politik yang sudah dirasakan Indonesia, krisis politik yang terjadi di Thailand, pengimplementasian hukum syariah di Brunei Darussalam, konflik bersenjata terbuka antara Vietnam serta Tiongkok, persengketaan kepulauan di Laut China Selatan antara Tiongkok dengan paling tidak enam bangsa ASEAN dan masih belum signifikannya pembangunan prasaranan merupakan beberapa permisalan diantaranya. Beberapa permisalan tantangan wilayah itu membuktikan bahwasanya ketidakpastian dapat menjadi hambatan laten pemerintahan guna menjaga periang perekonomian yang terdapat. Kestabilan nasional menjadi perihal yang krusial dalam memelihara daya pikat untuk investor global guna melakukan pengembangan sektor industrial manufaktur. Menjaga kestabilan politik, perekonomian serta menjaga level kepercayaan dari khalayak dunia merupakan “pekerjaan rumah” untuk pemerintah bangsa ASEAN di tengah hambatan beragam instabilitas nasional dengan konsisten makin besar intensitasnya.

Pertumbuhan ekonomi adalah satu diantara tolak ukur yang begitu krusial dalam melaksanakan analisa terkait pembangunan perekonomian yang terjadi dalam sebuah bangsa. Pertumbuhan ekonomi pada bangsa ASEAN membuktikan keadaan yang mengalami fluktuatif. ASEAN adalah Persatuan Negara Asia Tenggara, di mana mencakup Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam dan Vietnam.

Setiap negara berkembang seperti Indonesia, pemerintahnya mengharapkan ekspor lebih besar dari pada impor tiap tahunnya agar neraca perdagangan bisa dikatakan surplus (Trade Surplus). Dengan adanya surplus perdagangan suatu negara bisa dikatakan maju dalam hal perdagangannya sehingga pertumbuhan ekonominya dapat terus meningkat dari tahun ketahun dan pemerintah harus terus menjaga ekspor lebih besar dari impor sehingga tidak terjadi defisit perdagangan.

Berdasarkan konsep klasik Adam Smith (Putra & Sutrisna, 2017) ada 2 indikator inti untuk menentukan pertumbuhan ekonomi ialah perkembangan output GDP total serta perkembangan masyarakat. Perkembangan output GDP total bisa diraih apabila sebuah negara mendapatkan profitabilitas melalui aktivitas spesialisasi. Spesialisasi bisa tercapai apabila terdapatnya pasar yang luas guna menadahi perolehan produksi. Berdasarkan Smith, pasar yang luas bisa didapatkan dengan melaksanakan jual-beli internasional. Aktivitas jual-beli internasional tersebut bisa diklasifikasi kepada dua tipe golongan aktivitas jual-beli ialah aktivitas ekspor serta impor.

Ekspor adalah usaha untuk menjual komoditas yang kita punyai kepada bangsa lain sejalan terhadap aturan pemerintahan dengan menghendaki pembayaran dengan mata uang asing, dan melaksanakan interaksi memakai bahasa asing (Sajudi & Faizal, 2019). Ekspor amat memberi pengaruh kepada pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa, sebagaimana yang sudah dijabarkan dalam konsep Hecksher-Ohlin (Echekoba et al., 2021) bahwasanya sebuah bangsa dapat melakukan ekspor komoditasnya yang produksinya memakai aspek produksi yang ekonomis serta berlimpah dengan intensif. Aktivitas berikut sangat memberikan keuntungan untuk bangsa tersebut, sebab dapat memberikan peningkatan penghasilan nasional serta mempercepat tahapan pembangunan serta pertumbuhan ekonomi.

Adapun, Impor adalah aktivitas membeli ataupun memasukkan barang melalui luar negeri ke dalam sebuah ekonomi domestik (SEZER et al., 2016). Impor amat memberi pengaruh kepada pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa, sebagaimana yang sudah dijabarkan dalam konsep Hecksher-Ohlin (dalam Appleyard, Field dan Cobb, 2008) menyampaikan bahwasanya sebuah bangsa akan melakukan impor produk ataupun barang yang memakai aspek produksi yang tidak ataupun jarang dipunyai bangsa tersebut. Aktivitas berikut dapat memberikan keuntungan untuk bangsa tersebut dibanding melaksanakan produksi sendiri tetapi tidak dengan efektif.

Dalam formula tersebut bahwa ekspor adalah penambah nilai pendapatan nasional sedangkan impor adalah pengurang pendapatan nasional. Selisih antara ekspor dan impor disebut surplus atau defisit. Surplus menunjukkan ekspor lebih besar dibanding impor yang artinya bahwa sebuah bangsa mendapati akumulasi perbendaharaan mata uang asing, hingga memiliki saldo positif dalam investasi luar negeri. Defisit dalam transaksi artinya impor lebih tinggi dibanding ekspor, hingga timbul penurunan investasi luar negeri.

Aktivitas ekspor serta impor yang dilaksanakan kedua bangsa atau lebih, hal tersebut dapat menyebabkan ketidaksamaan valuta yang dipakai antar bangsa yang berkaitan. Dampak terdapatnya ketidaksamaan valuta antar bangsa eksportir serta importir menyebabkan sebuah perbedaan nilai tukar valuta ataupun umumnya lebih dikenali dengan peristilahan *kurs*.

Menurunnya nilai tukar domestik terhadap valuta asing (semisal Rupiah terhadap US Dolar) memberi dampak yang buruk kepada pasar ekuitas sebab pasar ekuitas menjadi tidak memiliki daya pikat. Analisis nilai valuta ataupun kurs begitu penting dilaksanakan menimbang nilai tukar valuta amat berberan untuk membentuk profitabilitas perusahaan. Kemudian pertumbuhan ekonomi adalah satu diantara tolak ukur yang begitu krusial untuk memberikan penilaian kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kemakmuran khalayak dalam periode terkhusus. Pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa ataupun daerah yang konsisten

Danar Wiratmoko

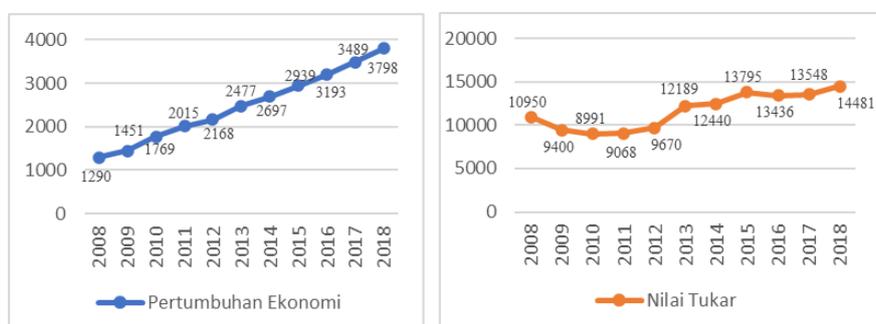
Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2008-2018

meningkat, sehingga hal tersebut memberikan gambaran bahwasanya ekonomi negara ataupun daerah itu mengalami perkembangan secara baik.

Inflasi sering dijadikan satu diantara tolak ukur kestabilan ekonomi hingga arus perubahannya selalu diusahakan berada pada tingkatan yang rendah serta stabil. Pada perihal berikut Indonesia memakai strategi Inflation Targetting guna menetapkan inflasi yang minim, perihal berikut adalah kewajiban Bank Indonesia sebagai Perbankan Sentral Indonesia. Sehingga Indonesia wajib memikirkan serta menetapkan kuantitas yang akurat yang kemudian dipakai menjadi target inflasi dalam suatu periode supaya pertumbuhan ekonomi bisa optimal. Sebenarnya tidak seluruh inflasi memberikan dampak buruk bagi ekonomi Indonesia, perihal berikut sebab inflasi dapat memberikan motivasi kepada pengusaha untuk memberikan peningkatan produksinya, karena dengan naiknya harga yang timbul pengusaha memperoleh lebih banyak profitabilitas. Kemudian, meningkatnya produknya memberikan pengaruh positif lainnya, ialah terciptanya lapangan pekerjaan yang baru.

Perencanaan pembangunan ekonomi adalah fasilitas pokok ke arah ketercapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Melalui perencanaan tersebut sebuah bangsa bisa menetapkan rangkaian target ekonomi dengan kuantitatif dalam periode terkhusus. Dengan perencanaan pembangunan sebuah bangsa bisa mengorganisasikan sumber daya yang terbatas agar mendapatkan hasil yang maksimal dengan mudah, terencana serta seimbang. Berdasarkan teori, ketika timbul krisis melalui satu diantara bangsa sangat jelas memberikan dampak signifikan kepada ekonomi bangsa yang menjadi mitra dagangnya. Sepertinya, teori berikut tidak akan terbuktikan apabila semua khalayak meyakini kebijaksanaan yang ditentukan pemerintah. Karena, ketika krisis periode 1997 menghantam perekonomian nasional, kepercayaan khalayak kepada pemerintahan serta sistem perekonomian nasional begitu rendah.

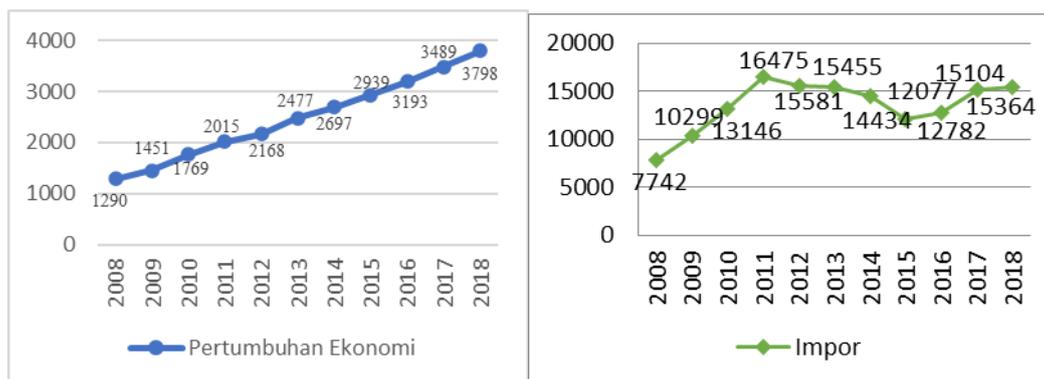
Nilai tukar memberikan cerminan kesimetrisan permintaan serta penawaran terhadap valuta domestik ataupun asing \$USD. Melemahnya nilai tukar rupiah menunjukkan penurunan permintaan khalayak internasional terhadap valuta rupiah sebab penurunan peran ekonomi nasional, ataupun dikarenakan peningkatan permintaan valuta asing \$US oleh khalayak sebab perannya sebagai alat transaksi internasional. Performa uang terkhusus pasar internasional dinilai dengan kurs rupiah, terlebih valuta dolar AS. Makin menguat kurs rupiah hingga batas terkhusus artinya memberikan gambaran kinerja di pasar uang makin merefleksikan perbaikan. Berikut disajikan data perbandingan ekspor, impor, inflasi, pertumbuhan Ekonomi Indonesia dari periode 2008 hingga 2018.



Gambar 1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar di Indonesia, 2008-2018

Sumber : Badan Pusat Statistik

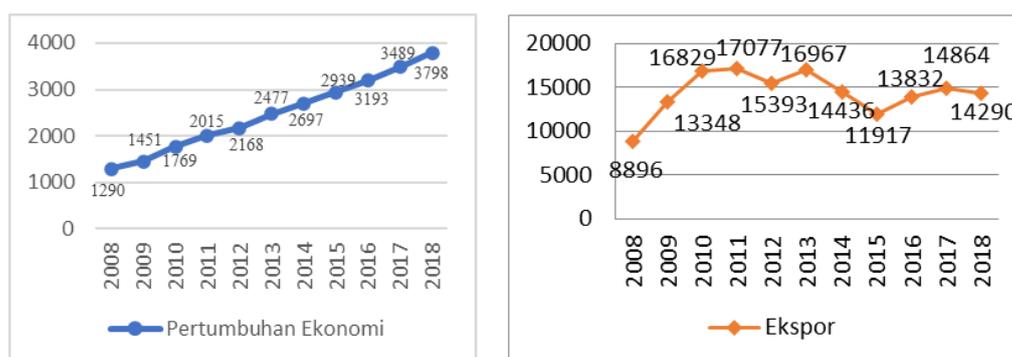
Berdasarkan Gambar 1 bisa ditemukan bahwasanya selama 10 tahun pertumbuhan ekonomi terus mendapati kenaikan serta nilai tukar juga mengalami tren depresiasi. Akan tetapi secara spesifik dari tahun 2009 hingga tahun 2012 nilai *gross domestic product* (GDP) Indonesia mengalami peningkatan tetapi nilai tukar Rupiah justru mengalami stagnansi. Hal yang sama terjadi dari tahun 2016 hingga 2017 dimana nilai *gross domestic product* (GDP) Indonesia juga mengalami peningkatan tetapi nilai tukar Rupiah justru cenderung stagnan.



Gambar 2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi dan Impor di Indonesia, 2008-2018

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

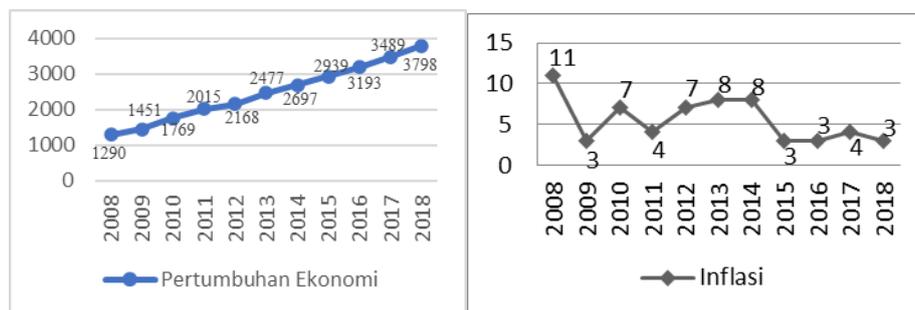
Berdasarkan Gambar 2 bisa ditemukan bahwa selama sepuluh tahun secara spesifik dari tahun 2008 hingga tahun 2018 nilai *gross domestic product* (GDP) Indonesia mengalami peningkatan sedangkan impor Indonesia mengalami tren peningkatan. Akan tetapi apabila dilihat secara spesifik dari tahun 2009 hingga tahun 2011 nilai impor mengalami peningkatan. Selain itu dari periode 2012 sampai periode 2013 nilai impor mengalami kemerosotan.



Gambar 3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor di Indonesia, 2008-2018

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 3 ditemukan bahwa selama sepuluh periode secara spesifik dari tahun 2008 hingga tahun 2018 nilai *gross domestic product* (GDP) Indonesia mengalami peningkatan sedangkan selama sepuluh tahun ekspor mengalami fluktuasi sedangkan. Akan tetapi apabila dilihat secara spesifik dari tahun 2012 ke tahun 2013 nilai ekspor mengalami peningkatan.



Gambar 4 Grafik Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Indonesia, 2008-2018

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 4 bisa ditemukan bahwa selama sepuluh periode secara spesifik dari tahun 2008 hingga tahun 2018 nilai *gross domestic product* (GDP) Indonesia mengalami peningkatan sedangkan selama sepuluh tahun inflasi mengalami fluktuasi. Namun apabila dilihat lebih spesifik dari tahun 2009 hingga 2011 nilai inflasi mengalami kenaikan dan penurunan. Selain itu dari tahun 2014 hingga tahun 2015 inflasi mengalami penurunan.

Studi terkait pengaruh ekspor terhadap perekonomian telah dilaksanakan banyak penulis sepanjang lebih dari 30 periode. Studi tersebut dimulai Balassa (1978), Kavoussi (1984), Ram (1985) serta Moschos (1989) yang membahas terkait dampak ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Balassa (1978) yang memakai teknik *ordinary least squares* (OLS) dan data *cross section* antar bangsa, mengutarakan bahwasanya ekspor mempunyai korelasi positif kepada pertumbuhan ekonomi. Bruckner dan Lederman (2012) pun mendapati bahwasanya di bangsa Sub-Saharan Africa ditemukan dampak positif serta signifikansi melalui ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Demikian juga, (SEZER et al., n.d.), yang memakai pendekatan teknik *vector error correction model* (VECM), menyampaikan bahwasanya ekspor memberi dampak kepada pertumbuhan ekonomi di Korea. Studi yang dilakukan oleh Ayunia Pridayanti (2014) pada variabel impor menurut analisa regresi membuktikan bahwasanya impor (X2) memberi dampak signifikansi serta negatif pada pertumbuhan ekonomi melalui hasil signifikan sejumlah -0,0444. Perihal berikut membuktikan ditemukan korelasi yang berjalan terbalik antara impor dan pertumbuhan ekonomi, ialah apabila impor menaik sehingga pertumbuhan ekonomi menurun. Dan Nilai tukar berpengaruh secara negatif serta signifikansi pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berbanding terbalik dengan studi yang dilaksanakan Ismadiyah Purwaning Astuti (2018) menyatakan Impor memberi dampak positif serta signifikansi kepada pertumbuhan ekonomi. Komoditas serta jasa yang dipakai guna mencukupi keperluan khalayak serta sebagai bahan baku produksi banyak diimpor melalui bangsa lain. Jika komoditas serta jasa yang diimpor melalui luar negeri mengalami peningkatan sehingga dapat memberikan dorongan peningkatan aktivitas ekonomi domestik meliputi produksi, serta distribusi. Apabila aktivitas ekonomi terlaksana secara optimal dapat memberikan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Adapun Dara Resmi Asbiantari, Manuntun Parulian Hutagaol, serta Alla Asmara yang meneliti tentang Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia menyimpulkan perolehan yang didapat adalah secara agregat ekspor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi namun jika dilihat secara sektoral, ekspor memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap ekonomi, yaitu ekspor di sektor industri. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan *outward looking* dinilai efisien untuk diimplementasikan di Indonesia terlebih apabila pemerintahan lebih memberikan perhatian kepada ekspor pada sektor perindustrian.

Hasil studi Indriyani (2016) dengan judul “AnalisisSPengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap PertumbuhannEkonomi di Indonesia Tahun 2005-2015”, membuktikan bahwasanya ditemukan korelasi antara dampak inflasi serta suku bunga terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005 hingga 2015. Pertumbuhan ekonomi tahun 2005 hingga 2015 atas inflasi serta suku bunga mempunyai korelasi yang kokoh, adapun inflasi dan suku bungan mempunyai korelasi yang lemah. Inflasi serta suku bungan memberi dampak dengan simultan kepada pertumbuhan ekonomi Indonesia 2005 hingga 2015. Dengan parsial inflasi serta suku bungan berpengaruh signifikansi kepada pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005 hingga 2015.

Hasil studi (Sumon & Miyan, 2017) dengan judul “Inflation and Economic Growth” membuktikan bahwasanya Inflasi memberi dampak signifikansi negatif pada pertumbuhan serta investasi dan hasil studi Vaona (2010) dengan judul “Inflation and Growth in theLLong Run: A New Keynesian” membuktikan bahwasanya Inflasi mempunyai pengaruh negatif kepada pertumbuhan serta tidak terdapat tingkat batas inflasi yang didapat.

Sedangkan studi terdahulu yang diteliti oleh Aminu Umaru, Anono Abdulrahman Zubairu dengan judul *Effect of Inflation on the Growth and Development of the Nigerian Economy (An Empirical Analysis)*. Penelitian ini dilakukan guna menelisik pengaruh inflasi pada pertumbuhan ekonomi serta pembangunan di Nigeria antara tahun 1970-2010 dengan menerapkan metode Augmented Dickey-Fuller dalam melakukan pengujian properti unit root seridan apabila kausalitas Granger terkait penyebab antara PDB serta inflasi. Perolehan pun menyampaikan bahwasanya inflasi mempunyai pengaruh positif dalam dalam pertumbuhan ekonomi dengan memberikan dorongan daya produktif serta level output serta evolusi daya produktif aspek total. Sehingga, kinerja ekonomi dalam perihal pertumbuhan per kapita bisa dihubungkan dengan tingkat inflasi di Indonesia negara. Implikasi kebijakan pokok melalui hasil tersebut ialah bahwasanya usaha bersama wajib dilaksanakan oleh pemangku kebijakan memberikan peningkatan level output di Nigeria dengan memberikan peningkatan daya produktif / penawaran untuk memangkas harga barang serta jasa (inflasi) hingga bisa memberikan dorongan pertumbuhan ekonomi. Inflasi hanya dapat dikurangi seminimal mungkin dengan meningkatkan level output (PDB). Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi ketidak sesuaian antara teori hubungan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan data yang disajikan salah satu peneliti terdahulu. Berdasarkan konsep keynesian, yang digagas J.M Keynes, yang menyampaikan bahwasanya dalam jangka pendek output nasional serta peluang kerja terutama ditetapkan pesanan aggregate. Pengikut Keynesian meyakini bahwasanya kebijakan moneter ataupun mesti diimplementasikan untuk menangani pengangguran serta mengurangi arus inflasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi ketidak sesuaian beberapa teori ekspor, impor serta inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan data yang disajikan serta studi terdahulu juga belum mencapai kesimpulan mengenai hubungan eksor, impor dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODE

Dilihat korelasi antar variabel, bentuk studi berikut ialah jenis studi asosiatif kausalitas, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui atau pengaruh dua variabel atau lebih (Suliyanto, 2006;11). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, ekspor dan impor terhadap

pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk di ketahui, bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan analisis statistik dengan pendekatan kuantitatif. Dimana pada penelitian ini mendeskripsikan suatu objek penelitian yang di lengkapi dengan analisis terhadap data dan angka. Dan pada penelitian ini juga dilengkapi dengan hipotesis yang dibuktikan secara statistik.

Metode pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti dalam studi berikut ialah melalui studi dokumentasi ialah melalui pengumpulan data sekunder yang didapatkan melalui publikasi pada situs resmi yang mempunyai Kemendagri ialah kemendagri.go.id, dan situs resmi yang mempunyai BI, ialah bi.go.id dan situs resmi yang mempunyai BPS, ialah bps.go.id. Data yang dihimpun adalah data time series per kuartal periode 2008 sampai 2018.

Jenis studi yang dipakai pada studi berikut ialah studi kuantitatif, yaitu jenis studi yang memberikan hasil temuan yang bisa diperoleh memakai prosedural statistik ataupun metode lainnya melalui kuantifikasi atau proses ukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09060781
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.082
	Negative	-.085
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2020

Menurut data yang didapatkan melalui Tabel 1 bisa ditemukan bahwasanya semua data berdistribusikan normal sebab level signifikan dari perolehan pengujian *kolmogorov-smirnov* menampilkan nilai sejumlah 0,200 yang melebihi 0,05. Bisa diambil kesimpulan bahwasanya tidak ditemukan perbedaan antara pendistribusian empirik data yang dipakai pada studi berikut dan pendistribusian normal ideal hingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya pendistribusian data seluruh variabel normal (Bakari & Mabrouki, 2017).

Tabel 2
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-17.817	2.589		-6.882	.000		
Inflasi	-3.514	.655	-.238	-5.368	.000	.877	1.140
LnNilaiTukar	1.474	.090	.772	16.295	.000	.771	1.297
LnEkspor	.474	.242	.239	1.961	.007	.117	8.551
LnImpor	.337	.188	.215	1.796	.080	.121	8.247

a. Dependent Variable: LnGDP

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2020

Menurut Tabel 2, bisa ditemukan hasil *Tolerance* inflasi ialah sejumlah 0,877, adapun Nilai Tukar ialah sejumlah 0,771, serta Ekspor ialah sejumlah 0,117, serta Impor ialah sejumlah 0,121. Menurut Tabel 4.2, bisa ditemukan pula bahwasanya hasil *Variance Inflation Factor* (VIF) inflasi ialah sejumlah 1,140, adapun Nilai Tukar ialah sejumlah 1,297, serta Ekspor ialah sejumlah 8,551, dan Impor ialah sejumlah 8,247. Sehingga hasil *Tolerance* tiap-tiap variabel yang terdapat melebihi 0,1 dan hasil VIF tiap-tiap variabel yang terdapat tidak melebihi 10, sehingga bisa ditemukan bahwasanya pada model regresi berganda tidak terdapat permasalahan multikolinieritas (Bakari, 2016).

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.534	1.568		.978	.334
Inflasi	-.247	.397	-.097	-.622	.538
LnNilaiTukar	-.049	.055	-.148	-.891	.378
LnEkspor	.167	.147	.486	1.142	.260
LnImpor	-.211	.114	-.775	-1.855	.071

a. Dependent Variable: AbsUi

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2020

Menurut Tabel 3, bisa ditemukan bahwasanya hasil signifikan inflasi ialah sejumlah 0,538, Nilai Tukar ialah sejumlah 0,378, Ekspor ialah sejumlah 0,260, serta Impor ialah sejumlah 0,071. Sehingga hasil signifikan seluruh variabel melebihi 0,05 sehingga bisa ditemukan bahwasanya asumsi homoskedastisitas sudah tercukupi, sehingga tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Runs Test

Unstandardized Residual

Test Value ^a	-.00097
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	21
Z	-.458
Asymp. Sig. (2-tailed)	.647
a. Median	

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2020

Menurut hasil pengujian autokorelasi dalam Tabel 4.4, bisa ditemukan bahwasanya hasil signifikan (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) pengujian *Run Test* 0,647 melebihi 0,05 ($> 0,05$), sehingga bisa ditemukan bahwasanya tidak didapati autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 5
Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.966 ^a	.933	.926	.09514

a. Predictors: (Constant), LnImpor, LnNilaiTukar, Inflasi, LnEkspor
b. Dependent Variable: LN GDP

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2020

Menurut Tabel, perolehan proses uji koefisien berganda (R) membuktikan hasil 0,966. Maksudnya ditemukan korelasi yang begitu kokoh antara variabel independent ekspor, impor, inflasi, serta nilai tukar dan variabel dependent pertumbuhan ekonomi (GDP) sebab nilai 0,966 mendekati 1.

Dalam proses uji koefisien determinasi, hasil yang dipakai adalah hasil *Adjusted R Square* di mana *R Square* yang sudah diselaraskan adalah persentase sumbangsih dampak variabel independent terhadap variabel dependent. Menurut tabel, ditemukan bahwasanya hasil *Adjusted R Square* ialah sejumlah 0,926 ataupun 92,6% yang membuktikan bahwasanya kesanggupan ekspor, impor, inflasi, serta nilai tukar dalam memberi penjelasan kepada perubahan pertumbuhan ekonomi ialah sejumlah 92,6% adapun sisanya ialah sejumlah 7,4% ditentukan aspek lainnya yang tidak dijabarkan dalam studi berikut.

Tabel 6
Uji Simultan

ANOVA^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.879	4	1.220	134.752	.000 ^b
Residual	.353	39	.009		
Total	5.232	43			

a. Dependent Variable: LnGDP
b. Predictors: (Constant), LnImpor, LnNilaiTukar, Inflasi, LnEkspor

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2020

Berdasarkan Tabel 6, hasil Uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen yaitu pertumbuhan Ekonomi. Nilai probabilitas itu pun bisa membuktikan bahwasanya ekspor, impor, inflasi, serta nilai tukar dengan simultan memberi pengaruh kepada pertumbuhan ekonomi.

Tabel 7 Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-17.817	2.589		-6.882	.000
Inflasi	-3.514	.655	-.238	-5.368	.000
LnNilaiTukar	1.474	.090	.772	16.295	.000
LnEkspor	.474	.242	.239	1.961	.007
LnImpor	.337	.188	.215	1.796	.080

a. Dependent Variable: LnGDP

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2020

Menurut data yang dijelaskan pada Tabel 4.7, bisa ditemukan bahwasanya :

- Menurut hasil pengujian t yang ditunjukkan dalam Tabel 4.7, bisa ditemukan bahwasanya hasil signifikan data inflasi ialah 0,000. Sebab hasil signifikan 0,000 tidak melebihi 0,05 bisa ditemukan bahwasanya inflasi mempunyai dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Menurut hasil pengujian t yang ditunjukkan dalam Tabel 4.7, bisa ditemukan bahwasanya hasil signifikan data nilai tukar ialah 0,00. Sebab hasil signifikan 0,000 tidak melebihi 0,05 bisa ditemukan bahwasanya nilai tukar mempunyai dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- Menurut hasil pengujian t yang ditampilkan dalam Tabel 4.7, bisa ditemukan bahwasanya hasil signifikan data untuk ekspor ialah 0,007. Sebab hasil signifikan 0,007 tidak melebihi 0,05 bisa ditemukan bahwasanya ekspor mempunyai dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- Menurut hasil pengujian t yang dijelaskan dalam Tabel 4.7, bisa ditemukan bahwasanya hasil signifikan data nilai tukar ialah 0,080. Sebab hasil signifikan 0,080 melebihi 0,05 bisa ditemukan bahwasanya impor mempunyai dampak yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Persamaan regresi dalam studi berikut ialah :

$$\text{LN Pertumbuhan Ekonomi} = -17.817 - 3.514 \text{ INFLASI} + 1.474 \text{ LN Nilai Tukar} + 0,474 \text{ LN Ekspor} + 0.337 \text{ LN Impor} + \varepsilon$$

Rumus regresi linear berganda di atas bisa dijabarkan di bawah ini:

- Konstanta melalui rumus regresi di atas sejumlah -17.817 yang menyampaikan bahwasanya apabila seluruh variabel independen dinilai konstan ataupun nol, sehingga Pertumbuhan ekonomi kemudian turun sejumlah 17,81%.
- Koefisien arah (β_1) sebesar - 3.514 menyatakan bahwasanya tiap penambahan inflasi sejumlah 1% akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi akan turun sejumlah 3,514% melalui asumsi variabel independen lainnya tetap.

- c. Koefisien arah (β_2) sejumlah 1,474 menyatakan bahwasanya tiap depresiasi nilai tukar sejumlah 1% akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1,474 persen dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- d. Koefisien arah (β_3) sejumlah 0,474 mengutarakan bahwasanya tiap pertambahan ekspor sejumlah 1% dapat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi meningkat sejumlah 0,474 melalui asumsi variabel independen yang lain tetap.
- e. Koefisien arah (β_4) sejumlah 0,337 menyampaikan bahwasanya tiap pertambahan impor sejumlah 1% dapat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi meningkat sejumlah 0,337 melalui asumsi variabel independen yang lain tetap

Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut analisis pengujian parsial ataupun pengujian t yang dilaksanakan didapatkan hasil bahwasanya nilai Ekpor memberi dampak signifikansi kepada pertumbuhan ekonomi sebab hasil probabilitas (sig.) yang ada dalam Tabel 4.7 ialah sejumlah 0,007. Hasil signifikan itu tidak melebihi 0,05. Hingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya hipotesis pertama diterima.

Kemudian pada Tabel 4.7 bisa ditemukan bahwasanya koefisien arah variabel Ekspor memiliki nilai positif. Koefisien arah yang memiliki nilai positif di atas membuktikan bahwasanya jika ekspor naik sehingga pertumbuhan ekonomi menaik dan kebalikannya jika ekspor menurun sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.

Perkembangan output GDP total bisa diraih apabila sebuah bangsa mendapatkan profitabilitas melalui aktivitas spesialisasi. Spesialisasi bisa tercapai apabila terdapatnya pasar yang luas guna mewartakan perolehan produksi. Berdasarkan Smith, pasar yang luas bisa didapatkan dengan melaksanakan jual-beli internasional. Aktivitas jual-beli internasional tersebut bisa diklasifikasi kepada dua jenis aktivitas jual-beli ialah aktivitas ekspor serta impor.

Ekspor ialah usaha menjual komoditas yang kita punyai pada bangsa lain ataupun negara asing sejalan terhadap aturan pemerintah dan menghendaki pembayaran memakai mata uang asing, dan melaksanakan interaksi memakai bahasa asing (Amir, 2001 : 4). Ekspor amat memberi dampak kepada pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa, sebagaimana yang sudah dijabarkan dalam konsep Hecksher-Ohlin (dalam Appleyard, Field dan Cobb, 2008) bahwasanya sebuah bangsa akan melakukan ekspor komoditasnya yang produknya memakai aspek produksi yang ekonomis serta berlimpah dengan intensif. Aktivitas tersebut dapat memberikan keuntungan untuk bangsa tersebut, sebab dapat memberikan peningkatan penghasilan nasional dan mempercepat tahapan pembangunan serta pertumbuhan ekonomi.



Gambar 4 Neraca Perdagangan Indonesia 2008-2018

Sumber : bps, statistik perdagangan

Indonesia sebagai negara berkembang konsisten berusaha mendapatkan surplus perdagangan internasional ataupun yang lebih dikenal dengan peristilahan ekspor neto. Ekspor neto ialah sebuah kondisi di mana nilai ekspor melebihi nilai impor. Apabila ekspor neto positif sehingga memberikan cerminan besarnya permintaan barang serta layanan domestik, pastinya perihal tersebut dapat memberikan peningkatan daya produktif yang bisa mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi domestik. Kebalikannya, apabila ekspor neto negatif sehingga memberikan cerminan permintaan komoditas serta jasa yang dapat mengakibatkan penurunan daya produktif, serta dapat memberikan hambatan arus pertumbuhan ekonomi.

Ada beberapa komoditas ekspor yang menjadi primadona , yaitu :

Textile and Product Textile

Perindustrian tekstil serta produk tekstil Indonesia adalah satu dari perindustrian yang mempunyai prospek yang relatif cerah. Kemudian, Perindustrian TPT tersebut amatlah diprioritaskan agar dikembangkan di dalam negeri. Bidang manufaktur mempunyai peranan strategis dalam ekonomi nasional ialah sejalan menjadi kontributor devisa, menyerap pekerja dalam kuantitas yang relatif banyak, serta ternyata juga sebagai perindustria yang diandalkan guna mencukupi keperluan sandang nasional.

Elektronik

Selain TPT , nyatanya satu dari produk unggulan ekspor Indonesia ialah Produk Elektronik. Produk elektroik dengan basis perindustrian manufaktur tersebut menorehkan perdagangan dalam tenggat waktu Januari hingga Agustus 2015 sejumlah USD 500,704,809 ataupun sekitaran 6,76 Triliun Rupiah. Mayoritas perolehan bidang manufaktur dengan basis elektronik kerap diekspor kepada beberapa bangsa utama tujuan ekspor ialah Singapura, Filipina, serta Malaysia.

Kemudian beberapa komoditas elektronik Indonesia ialah semisal penerima sinyal televisi serta panel elektronika pun sudah memasuki bangsa tujuan ekspor semisal : Singapura, Amerika Serikat, Jepang,

Karet dan Produk Karet

Indonesia dikenali dengan penghasil karet paling besar kedua di dunia sesudah Thailand. Total suplai karet Indonesia nyatanya adalah perihal yang krusial bagi pasar global. Semenjak periode 1980an, perindustrian karet Indonesia sudah mendapati perkembangan produksi yang solid.

Danar Wiratmoko

Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2008-2018

Mayoritas perolehan produksi karet bangsa kita sekiranya 80% diproduksi petani kecil. Sehingga, perkebunan Pemerintah serta swasta mempunyai peranan kecil dalam perindustrian karet dalam negeri. Mayoritas produksi karet Indonesia berasaskan melalui Aceh, dan Sumatra.

Nyatanya, terdapat lima bangsa utama yang terbanyak melakukan impor karet alam Indonesia ialah Amerika Serikat, Jepang, serta Brazil. Konsumsi karet dalam negeri diserap perindustrian manufaktur.

Produk Hasil Hutan

Komoditi unggulan ekspor Indonesia setelahnya ialah Produk Hasil kehutanan, di mana perindustrian kehutanan Indonesia ini merupakan salah satu kontributor terhadap pendapatan pemerintah. Hasil alam yang satu ini adalah produk domestik bruto dan perolehan devisa juga lho sahabat Mister Exportir.

Keanekaragaman produk furnitur dan kerajinan Indonesia memiliki keunggulan komparatif baik dari segi desain yang unik maupun legalitasnya karena dilengkapi dengan sertifikasi environmental-friendly and trade sustainability. Diantara sertifikat penting yang harus dipunyai seluruh eksportir komoditas kayu ialah sertifikat Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK).

Sertifikat tersebut memberikan jaminan legitimasi kayu serta komoditas perkayuan yang diperjualbelikan di pasar global. Kemudian melalui sertifikat tersebut, importir pun bisa mengamati langsung lacak kayu yang diinginkan. Kelompok panel masih menguasai ekspor komoditas perindustrian kehutanan.

Diantara bangsa importir komoditas kehutanan ataupun dengan bahan kayu yang berasaskan melalui Indonesia ialah China, Jepang, serta Arab Saudi.

Kakao

Indonesia merupakan bangsa produsen Kakao paling besar di dunia serta nyatanya biji kakao adalah satu diantara komoditas ekspor pertanian yang terpenting di Indonesia, Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

Dalam 25 periode terakhir, industri kakao Indonesia mendapati perkembangan signifikan, disokong perluasan yang signifikan dari keikutsertaan petani kecil. Sejauh ini petani kecil memberikan kontribusi mayoritas produksi nasional hingga memenangi atas perkebunan milik negara besar serta swasta besar.

Indonesia sekarang ini mempunyai sekiranya 1,6 juta hektar kebun kakao. Area produksi kakao di Indonesia mengalami penyebaran di daratan Sulawesi, Jawa Barat, serta Sumatra Utara.

Berdasarkan industri ekspor, kakao adalah produsen devisa paling besar nomor empat di Indonesia berdasarkan segi pertanian. Tetapi, mayoritas ekspor kakao Indonesia sekarang adalah biji mentah bukanlah kakao olahan.

Hal berikut mengindikasikan bahwasanya Indonesia kelepasan nilai tambah penghasilan. Sehingga, usaha pemerintahan amat diperlukan untuk memaksimalkan potensi itu. Perolehan produksi biji kakao tersebut pun telah mempunyai target pasar negara ekspor pokok di mana yang begitu diincar untuk ekspor kakao orisinil Indonesia ialah Malaysia serta Singapura

Ikan dan Produk Perikanan

Indonesia adalah negara penghasil ikan serta pengeksportir komoditas perikanan paling besar di dunia. Indonesia mempunyai ikan berkualitas paling baik di dunia meliputi berdasarkan perolehan tangkapan laut semisal ikan Tuna sirip kuning serta biru, ikan merah, gurame laut, serta yang lain, dan Indonesia pun memiliki ikan dari perolehan pembudidayaan semisal ikan lele, nilai, serta masih banyak

Danar Wiratmoko

Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2008-2018

lagi. Indonesia sudah bisa melakukan ekspor ikan kaleng semisal sardines, tuna kaleng, serta abon ikan. Sehingga, pastinya bidang perikanan mempunyai sumbangsih yang begitu besar untuk menyerap pekerja serta menyumbang devisa untuk negara.

Nilai transaksi komoditas ikan di Indonesia mengalami pelesatan serta menembus sampai melebihi 15 Milyar USD ataupun sepadan dengan 180 triliun rupiah lebih. Diantara bangsa tujuan ekspor produk tersebut ialah Jepang, China serta Bangsa Eropa yang lain (Kala et al., 2018).

Batu Bara (Thermal Coal / Antrachite Coal)

Indonesia menduduki bangsa yang mempunyai pasokan batu bara paling besar serta mempunyai mutu terbaik di dunia. Banyak terdapat perusahaan atau industri pertambangan batu bara di Indonesia baik itu milik swasta maupun milik BUMN Indonesia. Sektor pertambangan batu bara kini telah menggeliat dan mengempakkan sayapnya ke luar negeri.

Hal tersebut ditunjukkan dengan suksesnya Indonesia melakukan ekspor batu bara kepada bangsa India, serta China. Kebanyakan perusahaan tambang batu bara sudah melakukan ekspor hasil komoditasnya ke beragam negara itu dengan beragam jenis Gross Kalori ataupun Net Kalori. Perusahaan tambang kebanyakan berlokasi di kepulauan Kalimantan, serta Sumatra.

Nilai transaksi ekspor batu bara pun mengalami pelesatan sampai 12,9 milyar US Dollar ataupun senilai 165 triliun rupiah lebih per 2016 hingga 2017 serta hal tersebut akan amat menolong ekonomi bangsa berdasarkan sisi deviasi serta penerimaan pekerja domestik.

Perolehan proses uji berikut selaras terhadap studi yang sudah dilaksanakan sebelumnya (Ayunia Pridayanti, 2014) menemukan Ekspor memberi dampak positif signifikansi kepada pertumbuhan ekonomi.

Penemuan berikut tidak selaras terhadap studi yang dilaksanakan Lihan (2003) bahwasanya ekspor tidaklah mempunyai dampak yang faktual kepada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mayoritas bangsa berkembang tidak menampilkan dorongan empiris bahwasanya perkembangan ekspor dapat memberikan dorongan pertumbuhan ekonomi. Studi lainnya yang juga selaras terhadap studi yang menyampaikan apabila sisi ekspor tersebut masih bersandar kepada input impor sehingga dampaknya terhadap PDRB tidak faktual.

Pengaruh Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut analisa pengujian parsial ataupun pengujian t yang dilaksanakan didapatkan hasil bahwasanya nilai impor memberi dampak tidak signifikansi terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan hasil probabilitas (sig.) yang ada dalam Tabel 4.7 ialah sejumlah 0,080. Hasil signifikan itu melebihi 0,05. Hingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya hipotesis kedua ditolak.

Perihal tersebut selaras terhadap konsep jual-beli internasional, jika kuantitas barang ataupun layanan yang diekspor ke luar negeri makin banyak sehingga di dalam negeri wajib melakukan produksi komoditas serta jasa lebih banyak pula. Naiknya komoditas impor dapat meningkatkan komoditas produksi yang diimpor melalui luar negeri hingga daya produktif domestik mengalami penurunan yang dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi domestik (Hussain & Malik, 2011).

. Data mengenai ekspor, impor, serta surplus neraca perdagangan dari tahun 2008 hingga periode 2019 bisa ditemukan dalam Tabel 8.

Tabel 8
Neraca Perdagangan

Tahun	Ekspor (Rp)	Impor (Rp)	Surplus Neraca Perdagangan (Rp)
2008	46.001.000.414,00	41.425.647.630,00	4.575.352.784,00
2009	42.606.842.566,00	37.703.124.233,00	4.903.718.333,00
2010	39.169.881.297,00	33.528.042.201,00	5.641.839.096,00
2011	36.735.274.936,00	30.748.577.025,00	5.986.697.911,00
2012	41.186.908.078,00	33.306.155.266,00	7.880.752.812,00
2013	45.346.548.091,00	37.724.667.503,00	7.621.880.588,00
2014	48.295.183.519,00	41.549.193.692,00	6.745.989.827,00
2015	50.634.240.129,00	42.686.717.885,00	7.947.522.244,00
2016	54.115.997.448,00	45.533.440.515,00	8.582.556.933,00
2017	57.707.585.033,00	49.047.037.324,00	8.660.547.709,00
2018	63.764.325.937,00	52.359.089.651,00	11.405.236.286,00

Sumber: Data Olahan, 2019

Komoditas impor utama dari Indonesia masih merupakan barang-barang jadi. Menurut SITC (*Standard International Trade Classification*), komoditas impor terbagi atas beberapa sektor, yaitu :

1. Bahan pangan serta hewa hidup
2. Minuman serta tembakau
3. Bahan kasar untuk tidak dikonsumsi
4. Bahan pelikan, penyemir serta bahan yang berhubungan dengan hal tersebut
5. Lemak dan minyak hewani serta nabati
6. Bahan kimia
7. Barang barang produksi pabrik dirincikan berdasarkan bahan
8. Peralatan serta mesing pengangkutan
9. Beragam variasi barang produksi pabrik

Menurut konsep ekonomi, jual-beli adalah satu diantara kunci pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa, di samping konsumsi, serta pengeluaran pemerintahan.

Proses hitung Produk Domestik Bruto (PDB), yang satu diantaranya memakai pendekatan pengeluaran, mengikutkan ekspor serta impor dalam proses hitungnya. Sehingga, berdasarkan matematis, pastinya ekspor serta impor tersebut bisa memberi pengaruh nilai PDB. Ekspor bisa memberikan tambahan PDB, adapun impor bisa memangkas PDB. PDB tersebutlah yang kemudian bisa dikomparasikan untuk meninjau tinggi ataupun rendah pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa . Di lain sisi, ekspor serta impor sendiri tidaklah bisa terlepas dari besaran nilai tukar rupiah terhadap valuta dunia. Berdasarkan logika, sebuah bangsa bisa termotivasi melaksanakan lebih banyak ekspor saat nilai tukar valuta bangsa itu sedang rendah, dan juga kebalikannya. Perihal tersebut disebabkan penghasilan valuta domestik yang didapatkan karena minimnya nilai tukar pastinya lebih banyak. Adapun mekanis yang diberlakukan untuk impor ialah kebalikannya.

Hasil studi berikut tidak selaras terhadap studi yang sudah dilaksanakan sebelumnya (Ayunia Pridayanti, 2014) menemukan impor memberi dampak negatif signifikansi kepada pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut analisa pengujian parsial ataupun pengujian t yang dilaksanakan didapatkan hasil bahwasanya nilai tukar memberi dampak signifikansi kepada pertumbuhan ekonomi sebab nilai probabilitas (sig.) yang ada dalam Tabel 4.7 ialah sejumlah 0,000. Hasil signifikan tersebut tidak melebihi 0,05. Hingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya hipotesis ketiga diterima (Yusuf, 2018).

Koefisien arah bernilai positif. Akan tetapi koefisien arah itu tidak bermakna nilai tukar memberi dampak positif kepada pertumbuhan ekonomi. Koefisien arah yang memiliki nilai positif itu membuktikan bahwasanya jika nilai tukar Rupiah mendapati depresiasi, pertumbuhan ekonomi akan menjadi meningkat. Saat Rupiah mengalami depresiasi maka ekspor akan meningkat karena akan menghasilkan keuntungan lebih tinggi. Kenaikan ekspor akan meningkatkan produktivitas sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Nilai tukar ialah total uang dalam negeri yang diperlukan ialah jumlah rupiah yang diperlukan guna mendapatkan 1 unit valuta asing. Sebagaimana yang sudah dijabarkan dalam konsep Mundell-Fleming (dalam Mankiw, 2006: 306-307), yang menyampaikan bahwasanya ditemukan dampak negatif antara kurs dan pertumbuhan ekonomi, di mana makin besar kurs sehingga ekspor neto makin kecil, penurunan tersebut dapat memberikan dampak kepada kuantitas output yang makin menurun serta mengakibatkan PDB mengalami penurunan.

Nilai tukar mengalami fluktuasi bersandar kepada penawaran serta permintaan di pasar valas. Saat permintaan kepada suatu valuta mengalami peningkatan, hal tersebut berindikasi kepada peningkatan nilai valuta tersebut.

Ada banyak aspek untuk menjabarkan mengapa nilai tukar terapresiasikan. Termasuk neraca dagang, suku bunga, kebijaksanaan moneter serta fiskal, serta kestabilan politik.

Apresiasi valuta menjadikan produk impor lebih ekonomis untuk pembeli dalam negeri, meliputi untuk rumah tangga ataupun bisnis. Hal tersebut memberikan dorongan mereka melakukan pembelian lebih banyak karena meningkatnya impor.

Kemudian, karena ekonomi dalam negeri memperoleh harga lebih ekonomis, hal tersebut memangkas impitan inflasi yang diimpor. Untuk bisnis, mereka memperoleh bahan baku serta barang modalan lebih ekonomis. Ongkos operasional lebih murah serta profitabilitas lebih maksimal. Sehingga, kecil prospeknya mereka menambahkan harga penjualan.

Di lain sisi, apresiasi menjadikan produk dalam negeri lebih tinggi bagi pembeli luar negeri. Produk dalam negeri menjadi tidak begitu kompetitif menurunkan permintaan mereka serta melandaikan ekspor. Sebab dalam waktu yang bersamaan impor mengalami peningkatan dan neraca dagang cenderung mengalami penurunan.

Besarnya pengaruh apresiasi terhadap neraca dagang bergantung kepada fleksibilitas permintaan produk. Saat permintaan elastis, pengaruh apresiasi dapat lebih signifikansi sebab pembeli relatif sensitif terhadap berubahnya harga. Kebalikannya, apabila permintaan inelastis, pengaruh apresiasi relatif rendah.

kegiatan perdagangan internasional amat ditentukan nilai kurs valuta negara yang berkaitan. Semisal, nilai tukar naik tarif barang ekspor melalui Indonesia condong lebih murah di AS, sehingga ekspor akan cenderung meningkat. Sebaliknya, harga barang-barang dari AS relatif menjadi mahal sehingga impor akan cenderung menurun. Dengan demikian, penurunan nilai kurs mata uang sendiri akan cenderung mempengaruhi kinerja perdagangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

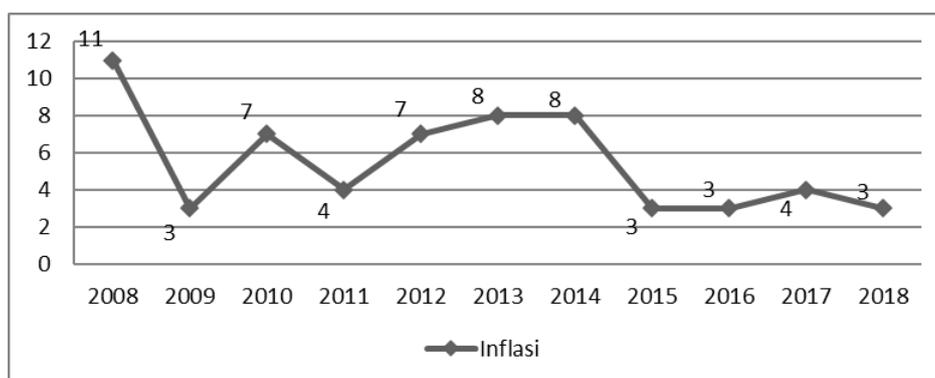
Hasil pengujian ini sejalan dengan studi yang telah dilaksanakan sebelumnya (Nabilla Mardiana Pratiwi, Moch.Dzulkirom AR, Devi Farah Azizah, 2015) menemukan nilai tukar memberi dampak negatif signifikan kepada pertumbuhan ekonomi. Perolehan pengujian berikut juga sejalan terhadap studi yang telah dilaksanakan sebelumnya (Ayunia Pridayanti, 2014) menemukan nilai tukar memberi dampak negatif signifikan kepada pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis ketiga dalam studi berikut yaitu inflasi memberi dampak signifikan negatif kepada Pertumbuhan Ekonomi. Menurut analisa pengujian parsial ataupun pengujian t yang dilaksanakan didapatkan perolehan bahwasanya Inflasi memberi dampak signifikan kepada pertumbuhan ekonomi sebab hasil probabilitas (sig.) yang ada dalam Tabel 4.7 ialah sejumlah 0,000. Hasil signifikansi itu tidak melebihi 0,05. Hingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya hipotesis keempat diterima.

Kemudian berdasarkan Tabel 4.7 bisa ditemukan bahwasanya koefisien arah variabel Inflasi memiliki nilai negatif. Koefisien arah yang memiliki nilai negatif itu tidak berarti bahwasanya inflasi memberi dampak signifikan negatif kepada Pertumbuhan Ekonomi. Koefisien arah yang memiliki nilai negatif itu membuktikan bahwasanya jika inflasi naik sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan serta kebalikannya apabila inflasi menurun sehingga pertumbuhan ekonomi menaik.

Inflasi ialah peningkatan harga secara umum dengan konsisten dalam 1 periode terkhusus. Peningkatan harga barang tersebut baru disebut inflasi apabila bukan sekedar satu ataupun dua harga lain yang turut mengalami peningkatan. Semisal kenaikan harga beras, bahan bakar, mobil, gaji pekerja, tanah, serta penyewaan barang modal. Besarnya level inflasi dapat menjadikan ekonomi sebuah daerah mengalami pelemahan. Sebab peningkatan harga yang dengan konsisten menjadikan daya beli masyarakat menurun. Perihal tersebut menjadikan perusahaan mengurangi total produksinya, sehingga dengan kondisi tersebut menjadikan investor menarik dananya, dan pertumbuhan ekonomi pun mengalami pelandaian. Sehingga korelasi inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi ialah korelasi negatif.



Gambar 7

Grafik Inflasi Di Indonesia Tahun 2008-2018

Sumber : Bps, Bank Indonesia (2008-2018)

Berdasarkan gambar tersebut kita dapat menemukan bahwasanya inflasi dalam waktu 10 periode terakhir konsisten mendapati fluktuasi di mana inflasi paling tinggi saat periode 2008 ialah sejumlah 11,06% yang disebabkan terdapatnya krisis global yang setelah itu memberikan dampak kepada kondisi

perekonomian Indonesia. Menurunnya ekonomi bangsa Amerika menjadikan ekonomi bangsa di Asia turut mengalami pelemahan.

Inflasi paling rendah saat periode 2009 sejumlah 2,78%. Setelah itu periode 2010 inflasi mengalami peningkatan lagi dari periode sebelumnya ialah sejumlah 6,96% dikarenakan suasana Indonesia yang tidak pasti mengakibatkan kemuduran periode panen serta penambahan harga komoditi internasional yang menjadikan harga komoditi di Indonesia mengalami peningkatan. Setelah itu dalam 2 periode inflasi mengalami penurunan serta menaik lagi saat periode 2013 sejumlah 8,38% disebabkan tarif BBM yang menaik serta terus melandai sampai periode 2016 sejumlah 3,02%.

Inflasi timbul disebabkan permintaan khalayak cenderung menguat kepada sebuah barang. Umumnya inflasi dikarenakan terdapatnya penawaran serta permintaan terhadap layanan ataupun komoditas domestik. Inflasi tersebut kerap terjadi pada ekonomi bangsa yang memiliki perkembangan signifikan. Peluang kerja yang besar juga di suatu bangsa mengakibatkan level pemasukan khalayak yang tinggi. Di Indonesia, inflasi itu timbul disebabkan permintaan kepada barang ataupun jasa cukup lebih besar dibanding ketersediaannya

Hasil pengujian ini sejalan dengan studi yang telah dilaksanakan sebelumnya (Nabilla Mardiana Pratiwi, Moch.Dzulkirom AR, Devi Farah Azizah, 2015) menemukan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Pengaruh inflasi kepada pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah dibahas (Indriyani, 2016) mendapati bahwasanya inflasi memberi dampak signifikan kepada pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2005 hingga 2015, adapun hasil studi ini bertentangan dengan studi Ahmad (2017) mendapati bahwasanya inflasi tidaklah memberi dampak kepada pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Empat variabel independent yang ada pada studi berikut, ialah inflasi, ekspor, impor, serta nilai tukar dengan bersamaan memberi dampak kepada variabel dependent ialah pertumbuhan ekonomi. Namun berdasarkan uji individual empat variabel independent, ditemukan bahwasanya variabel ekspor, impor, inflasi, serta nilai tukar memberi dampak pertumbuhan ekonomi di Indonesia di mana ekspor memberi pengaruh kepada pertumbuhan ekonomi dengan positif, inflasi memberi dampak pertumbuhan ekonomi dengan negatif, serta nilai tukar memengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan positif. Sehingga hasil studi berikut sejalan terhadap tiga hipotesis yang dikemukakan dalam studi berikut. Adapun menurut hasil proses uji variabel impor tidaklah memberi dampak kepada pertumbuhan ekonomi di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Akinsola, F. A., & Odhiambo, N. M. (2017). *Inflation and economic growth: A review of the international literature*.
- Ali, A. A., Ali, A. Y. S., & Dalmar, M. S. (2018). The impact of imports and exports performance on the economic growth of Somalia. *International Journal of Economics and Finance*, 10(1), 110–119.
- Bakari, S. (2016). *Impact of exports and imports on economic growth in Canada: empirical analysis based on causality*.
- Bakari, S., & Mabrouki, M. (2017). Impact of exports and imports on economic growth: New evidence from Panama. *Journal of Smart Economic Growth*, 2(1), 67–79.
- Echekoba, F. N., Okpala, C. M., & Anachedo, C. K. (2021). EFFECT OF INFLATIONARY TREND ON NIGERIA DEVELOPING ECONOMY (2010-2019). *Journal DOI*, 1(6).
- Hussain, S., & Malik, S. (2011). Inflation and economic growth: Evidence from Pakistan. *International Journal of Economics and Finance*, 3(5), 262–276.
- Kala, G., Masbar, R., & Syahnur, S. (2018). The Effect of exchange rate, inflation, capital and labor force on economic growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 5(1), 35–50.
- Putra, G. N. A., & Sutrisna, I. K. (2017). Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(11), 2103–2351.
- Sajudi, S., & Faizal, H. V. (2019). Proses Pengisian Dokumen Pemberitahuan Import Barang (Pib) Yang Terhubung Dengan Electronic Data Interchange (Edi) System Pada Pt Jatrinindo Antaransentra Jakarta. *Muara: Jurnal Manajemen Pelayaran Nasional*, 2(1), 9–18.
- SEZER, F., Özkan, B., & GÜROL, P. (n.d.). *Journal of Economics Bibliography*.
- SEZER, F., Özkan, B., & GÜROL, P. (2016). Hazardous materials warehouse selection as a multiple criteria decision making problem. *Journal of Economics Bibliography*, 3(1S), 63–73.
- Sumon, K. K., & Miyan, M. S. (2017). Inflation and economic growth: An empirical evidence of Bangladesh (1986-2016). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(5), 454.
- Yusuf, F. M. (2018). Impact Of Inflation On Economic Growth In Nigeria: For The Period 1981-2016. *4th Social Sciences*, 326.

Danar Wiratmoko

Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2008-2018



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).